

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tak asing lagi bagi kita selaku warga Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan segala aktivitas yang selalu ada kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang majunya suatu Negara. Sebagaimana dengan yang diutarakan oleh Somarya dan Nuryani (dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, hlm. 26) mengemukakan bahwa “Manusia melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Karena pendidikan sangatlah penting bagi berkembangnya suatu Negara, maka pemerintah Indonesia menjadikan pendidikan sebagai wadah yang dapat membangun kecerdasan peserta didik serta dapat menjadi wadah membangun kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik. Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari penjelasan di atas, penulis menganggap merupakan hal yang mendesak untuk dipecahkan dan sumbangan yang paling mungkin atau nyata diberikan oleh guru adalah memperbaiki dan mengembangkan cara-cara mengajar yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak terlepas dari

beberapa unsur seperti tujuan, metode, gaya mengajar, dan model pembelajaran.

Menurut Metzler (2000, dalam Juliantine, dkk. 2013, hlm. 4) ‘Dalam sejarah pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal banyak istilah seperti strategi, metode, pendekatan, juga model-model pembelajaran’, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran diharapkan akan menjadikan pembelajaran pendidikan jasmani lebih efektif dan efisien, walaupun dari berbagai jenis model pembelajaran tidak ada satupun yang dianggap paling baik namun model pembelajaran itu cocok atau sesuai dengan materi dan situasi yang sedang dilaksanakan.

Penulis tertarik membandingkan dua pembelajaran yang dapat dikatakan saling bertolak belakang yaitu pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran langsung atau *direct instruction* menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 41) didefinisikan sebagai “model pembelajaran dimana guru menransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru”. Suatu pembelajaran yang bersifat *teacher center*, artinya dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa secara langsung, guru memiliki peran yang sangat dominan sehingga guru dituntut agar dapat menjadi seorang guru yang menarik bagi siswa, guru dalam proses pembelajaran ini berperan sebagai tutor yang langsung berhadapan dengan siswa secara nyata dalam mempraktekan dan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung tanpa ada unsur perantara. Pembelajaran langsung memberikan informasi secara langsung dari guru kepada murid dengan tahapan-tahapan untuk memaksimalkan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Pembelajaran ini akan membantu siswa dalam mempelajari keterampilan tertentu selangkah demi selangkah dengan pola bertahap dan terstruktur.

Pembelajaran inkuiri menurut Juliantine, dkk. (2013, hlm. 93) “adalah suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”, pembelajaran inkuiri merupakan suatu pembelajaran yang

menekankan kepada siswa untuk memaksimalkan kemampuan anak untuk mencari dan menyelidiki sendiri informasi dalam pembelajaran, dengan kata lain bahwa pada prinsipnya pembelajaran inkuiri menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping juga ada pada guru atau bersifat *student center*. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga siswa dapat menyimpulkan masalah itu dengan sendiri, karena pembelajaran inkuiri ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran inkuiri ada beberapa kelebihan yang akan didapatkan oleh siswa diantaranya siswa dilibatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa juga kemampuan intelektualnya, selain itu siswa akan lebih dapat mengembangkan sikap percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Menurut Juliantine, dkk. (2013, hlm. 94) “Proses inkuiri dapat dimulai pertama-tama dengan mencari informasi dua data dengan menggunakan *human sense*, seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan”.

Pada dasarnya kedua bentuk pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama yakni membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, namun jika kita simpulkan kedua model ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda yakni model pembelajaran langsung bersifat *teacher center* sedangkan model pembelajaran inkuiri bersifat *student center*, oleh karena itu penulis tertarik membandingkan dua macam pembelajaran tersebut untuk mengetahui efektifitasnya pada pembelajaran sebuah kelas yang menggunakan pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan membandingkannya dengan kelas yang menggunakan pembelajaran inkuiri.

Materi pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah harus diikuti oleh peserta didik. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (2003, hlm. 10) bahwa :

“Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani antara lain adalah mata pelajaran permainan dan olahraga, aktivitas

pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (outdoor education).”

Materi mata pelajaran permainan dan olahraga adalah permainan bola kecil dan permainan bola besar, salah satunya adalah permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individual yang dapat dilakukan dengan cara satu orang melawan satu orang atau dua orang melawan dua orang. Menggunakan raket sebagai alat untuk memukul dan satelkok sebagai objek pukul, lapangan permainan berbentuk segi empat dan dibatasi oleh net yang memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan.

Permainan bulutangkis merupakan salah satu materi yang diajarkan ditingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam menyampaikan materi kepada siswa sangatlah penting untuk meningkatkan hasil belajar agar pencapaian tujuan pembelajaran sesuai harapan dan mendorong siswa agar lebih menyukai dan meminati pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis. Pada saat proses pembelajaran berlangsung pengajar harus pandai memberikan bentuk-bentuk aktivitas yang menyenangkan, menggembirakan, dan mengasyikan, maka perlu adanya kombinasi pembelajaran yang menarik. Dengan demikian dalam pembelajaran bulutangkis sangat diperlukan kombinasi penerapan bentuk pembelajaran yang menarik agar dapat diminati serta antusias siswa akan lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari permasalahan yang ada ditambah lagi dalam proses pembelajaran seperti kegiatan pemanasan, instruksi, demonstrasi, siswa belajar keterampilan, mengetes, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut memerlukan waktu yang lama apabila seorang pengajar tidak efektif dan efisien dalam menerapkan suatu bentuk pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada saat proses pembelajaran berlangsung kegiatan siswa harus diperhatikan, jangan sampai siswa banyak menunggu giliran dalam melakukan kegiatan keterampilan gerak yang diberikan oleh guru hanya karena ketebatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang

mengakibatkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penerapan bentuk pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani karena bentuk pembelajaran ini dapat menentukan proses pembelajaran supaya siswa terus melakukan aktivitas yang telah direncanakan, selain itu juga agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan jasmani yang baik harus bisa menerapkan bentuk pembelajaran yang baik dan benar, sehingga aktivitas pembelajaran terlaksana sesuai dengan yang diharapkan mulai dari manajemen waktu, waktu instruksi, waktu aktif belajar, dan waktu tunggu harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru pendidikan jasmani karena dengan manajemen waktu yang baik maka setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa dapat terkontrol dengan baik. Menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dimaksudkan untuk menghindari terbentuknya kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung terhadap kegiatan belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dalam penelitian ini penulis tertarik mengungkap kedua pembelajaran tersebut yang selanjutnya akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar dalam permainan bulutangkis. Penulis tertarik untuk membandingkan pengaruh kedua pembelajaran ini karena dalam pembelajaran langsung, guru memainkan peran yang menonjol atau dominan dalam seluruh proses pembelajaran, dan siswa harus mengikuti dan menaati seluruh instruksi yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri, guru hanya sebagai mediator atau motivator dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengambil judul “Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Langsung terhadap Kemampuan Bermain Bulutangkis”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merasa jika masalah yang akan penulis teliti harus dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini untuk memudahkan dan menspesifikasikan masalah utama yang akan diteliti, supaya masalah tersebut tidak keluar dari fokus masalah. Karena jika permasalahan yang akan diteliti terlalu luas dan umum akan menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan bermain bulutangkis?
- b. Apakah model pembelajaran langsung berpengaruh terhadap kemampuan bermain bulutangkis?
- c. Apakah ada perbedaan antara pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan bermain bulutangkis dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bermain bulutangkis?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan bermain bulutangkis.
- b. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran langsung berpengaruh terhadap kemampuan bermain bulutangkis.
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan bermain bulutangkis dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bermain bulutangkis.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan ketika adanya hasil penelitian perbandingan pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran langsung terhadap kemampuan bermain dalam permainan bulutangkis ini akan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran bulutangkis. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan tentang perbandingan pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran langsung terhadap kemampuan bermain dalam bermain bulutangkis selama mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan penting dan untuk memperluas wawasan pada para guru pendidikan jasmani atau pun lembaga sekolah tentang pemakaian perbandingan pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran langsung terhadap kemampuan bermain dalam bermain bulutangkis untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya permainan bulutangkis di sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan beberapa teori yang mendukung dalam pembuatan penelitian seperti teori tentang pendidikan jasmani, model-model pembelajaran, dan bulutangkis.

Aldenawan, 2017

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN BERMAIN BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran dari alur penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang metode penelitian, metode penelitian berisikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pelaksanaan penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara mendalam hal-hal yang akan menjawab apa yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah..

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari BAB IV dan saran yang dianjurkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk rekomendasi penelitian selanjutnya.